

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *HATI SUHITA*
KARYA KHILMA ANIS**

The Value of Character Education in the Novel Hati Suhita By Khilma Anis

Iing Sunarti^{a1}, Dedi Febriyant^{0a2},

^aProgram Pascasarjana Universitas Lampung

Jl. Sumantri Brodjonegoro, Gedong Meneng, Bandar Lampung, Indonesia

Pos-el: iingsunarti58@gmail.com, dedifebri97@gmail.com,

(Naskah Diterima Tanggal:; Direvisi Akhir Tanggal:; Disetujui Tanggal:)

Abstract

Novel as a literary work always contains values that the author wants to convey to the reader. Through these values, readers are expected to be able to make it a medium of reflection for themselves to improve in a better direction. This study aims to describe the value of character education in the novel "Hati Suhita" by Khilma Anis. This study used descriptive qualitative method. Source of research data is the novel "Hati Suhita" by Khilma Anis. The data was collected using the reading-note technique, while the data analysis was carried out using the descriptive technique. The results showed that the novel "Hati Suhita" by Khilma Anis. contains character education values, such as: (1) religious, (2) responsibility, (3) fond of reading, (4) hard work, (5) communicative, (6) social care, (7) creative, and (8) peace-loving. These values are integrated into a series of stories in the novel and the authors appear implicitly and explicitly.

Keywords: *values, character education, novel*

Abstrak

Novel sebagai sebuah karya sastra selalu mengandung nilai-nilai yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Melalui nilai-nilai tersebut diharapkan para pembaca dapat menjadikannya sebagai media refleksi bagi diri untuk berbenah ke arah yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kalimat-kalimat yang menggambarkan nilai pendidikan karakter. Sumber data penelitian adalah novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis. mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai: (1) religius, (2) tanggung jawab, (3) gemar membaca, (4) kerja keras, (5) komunikatif, (6) peduli sosial, (7) kreatif, dan (8) cinta damai. Nilai-nilai tersebut menyatu padu dengan serangkaian cerita di dalam novel dan dimunculkan pengarang secara tersurat dan tersirat.

Kata Kunci: nilai, pendidikan karakter, novel

PENDAHULUAN

Dekadensi moral yang terjadi di negeri ini merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dihindarkan. Kuatnya arus globalisasi yang masuk membuat masyarakat banyak terpengaruh. Masalahnya saat ini, tidak semua yang masuk dari arus perubahan itu adalah positif. Tidak sedikit hal-hal negatif yang masuk tanpa bisa dibendung. Hal-hal negatif tersebut dengan sangat cepat mempengaruhi masyarakat.

Di lapangan, kita dapat dengan mudah melihat seseorang melakukan pembunuhan, perampokan, pelecehan seksual, hingga pesta minuman keras dan narkoba. Hal-hal tersebut sudah sangat marak terjadi akhir-akhir ini. Mirisnya, hal itu sudah merasuk ke dalam sebagian besar pemuda-pemuda kita, bahkan sudah menjadi laku hidupnya sehari-hari.

Melihat fenomena tersebut, seluruh pihak, dalam hal ini pemerintah dan masyarakat, saling bahu-membahu melakukan penataan, pencegahan, dan mencari solusi terbaik agar dekadensi moral yang terjadi di negeri ini dapat segera teratasi. Salah satu usaha tersebut adalah dengan menggalakkan pendidikan berbasis karakter yang saat ini sedang gencar-gencarnya disuarakan oleh pemerintah. Usaha tersebut dipandang perlu mengingat kondisi moral bangsa yang kian hari kian memprihatinkan.

Usaha lain yang dilakukan masyarakat untuk menunjang berjalannya pendidikan karakter diwujudkan dalam bentuk karya sastra. Karya sastra merupakan produk dari masyarakat yang memiliki fungsi penting di tengah masyarakat. Di tengah dekadensi moral yang cukup parah seperti sekarang, karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu media penanaman nilai pendidikan karakter, Wellek dan Warren (1990) menyatakan bahwa karya sastra berdiri secara otonom sebagai suatu sistem nilai. Hal itu menunjukkan bahwa karya sastra sebagai produk dari masyarakat mampu menampilkan aspek etika dengan

mengungkap nilai-nilai dalam mengurai berbagai permasalahan kehidupan manusia.

Salah satu di antara jenis karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat, dalam hal ini pengarang adalah dalam bentuk novel. Novel merupakan sebuah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya (Suharso & Retnoningsih, 2020).

Novel merupakan karya sastra yang mengandung banyak nilai (Mirna, 2019). Nilai itu sendiri selalu mengungkapkan perbuatan yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi oleh manusia (Pradopo, 2005). Nilai-nilai tersebut merupakan buah dari cara pandang pengarang dalam melihat nilai-nilai kebenaran dalam hidup. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Nurgiantoro (2015: 430) bahwa nilai atau pesan-pesan moral dalam suatu karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Melalui proses membaca yang dilakukan oleh segenap pembaca, diharapkan nilai-nilai yang diyakini oleh pengarang dapat tersampaikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa perlu mengkaji nilai pendidikan karakter dalam novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis. Novel tersebut sangat kental dengan muatan nilai-nilai pendidikan karakter. Keberadaan nilai-nilai tersebut membuat novel menjadi lebih hidup. Nilai-nilai pendidikan karakter terwujud melalui gerak-gerik tokoh baik secara tersirat maupun tersirat.

Penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh para pemerhati karya sastra. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Agus Yulianto dan kawan-kawan (2020) yang mengangkat judul, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia". Hasil

penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yaitu religius, kerja keras, gemar membaca, bersahabat, dan tanggung jawab.

Penelitian relevan tentang nilai pendidikan karakter juga pernah dilakukan oleh Syahrul Hamdani & Ghani (2019) dengan judul, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Koran Harian *Singgalang* Periode Januari-April 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen yang terdapat di dalam Koran harian Singgalang periode Januari-April 2019 mengandung 18 nilai pendidikan karakter sesuai yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Penelitian relevan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Muthia Hasna Harmanti dan kawan-kawan (2020) yang mengangkat judul, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *9 Matahari* Karya Adelita”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *9 Matahari* Karya Adelita mengandung sepuluh nilai pendidikan karakter. Kesepuluh nilai tersebut yaitu (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai kerja keras, (4) nilai gemar membaca, (5) nilai tanggung jawab, (6) mandiri, (7) rasa ingin tahu, (8) disiplin, (9) nilai peduli sosial, dan (10) nilai bersahabat-/komunikatif.

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis merupakan sebuah novel yang berlatar kepesantrenan. Di dalamnya banyak termuat ajaran-ajaran pesantren yang khas. Selain itu, novel tersebut juga memuat banyak sekali prinsip-prinsip hidup orang Jawa. Pengarang sangat piawai memaparkan prinsip-prinsip tersebut sehingga pembaca tidak merasa digurui.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berusaha mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

KERANGKA TEORI

Hartono (2014) menyatakan bahwa Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.

Hartono (2014) juga menyatakan dalam artikelnya bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Disebutkan, bahwa dalam rangka menguatkan pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan telah menetapkan 18 nilai pendidikan karakter. kedelapan belas nilai tersebut di antaranya: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) kreatif, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum, 2009).

Novel sebagai sebuah karya sastra kaya akan nilai, termasuk di dalamnya adalah nilai pendidikan karakter. Hal ini senada dengan yang disampaikan Murniasih, et al. (2021) bahwa novel sebagai karya sastra memuat beragam nilai sosial, religius, politik, hingga pendidikan. Kaitannya dengan nilai pendidikan

karakter, novel sebagai sebuah karya sastra dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai dalam diri seseorang (Irma, 2018)

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Karya sastra dalam pandangan sosiologi sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan kenyataan (Muslimin, 2011). Kenyataan yang dimaksud memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu segala hal yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra tersebut.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner (Wiyatmi, 2013). Hal ini menunjukkan sebuah fakta bahwa sosiologi sastra bukan merupakan sebuah disiplin ilmu tunggal, melainkan merupakan gabungan dari disiplin ilmu sosiologi dan sastra. Keduanya bergabung menjadi sebuah pendekatan baru yang digunakan untuk memahami sastra dari sisi sosial kemasyarakatan.

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi, 2013) membagi kajian sosiologi sastra menjadi tiga klasifikasi. Pertama, sosiologi pengarang, yakni segala hal yang menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra. Pokok permasalahan yang ditelaah adalah makna-makna yang tersirat dan tujuan penciptaan sebuah karya sastra. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini lebih menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dalam mengungkap nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Pendekatan tersebut dirasa paling tepat digunakan karena kajian nilai berkaitan erat dengan makna dan tujuan penciptaan sebuah karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian kualitatif, data penelitian berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, maupun wacana yang diperoleh melalui sumber data penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat. Mula-mula peneliti melakukan pembacaan novel secara teliti dan cermat, selanjutnya peneliti melakukan pencatatan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif, yakni mendeskripsikan data berdasarkan fakta-fakta tekstual.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai: (1) religius, (2) tanggung jawab, (3) gemar membaca, (4) kerja keras, (5) komunikatif, (6) peduli sosial, (7) kreatif, dan (8) cinta damai. Nilai-nilai tersebut menyatu padu dengan serangkaian cerita di dalam novel.

Berdasarkan pengumpulan data dan interpretasi yang dilakukan terhadap novel, maka diperoleh data bahwa novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang cukup beragam. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sebagaimana terlihat melalui Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Nilai Pendidikan Karakter

No.	NPK	Koreksi	Ket.
1	religius	√	Ada
2	tanggung jawab	√	Ada
3	gemar membaca	√	Ada
4	kerja keras	√	Ada
5	komunikatif	√	Ada
6	peduli sosial	√	Ada
7	kreatif	√	Ada

Religius

Nilai religius digambarkan pengarang melalui sosok-sosok yang tinggal di lingkungan pesantren, seperti Alina Suhita, Gus Albirruni, orang tua Gus Albirruni, dan juga kakek-nenek dari Alina Suhita. Kereligiusan yang melekat dalam diri tokoh dilatarbelakangi oleh pendidikan, lingkungan, dan juga keluarga yang sangat erat menggenggam agama sebagai pedoman hidup.

Kereligiusan Alina Suhita terlihat melalui laku hidupnya sehari-hari. Ia adalah wanita yang selalu menunaikan kewajibannya sebagai seorang istri, menjalankan kewajiban sebagai seorang muslimah, menjaga harga diri, mendasar kitab suci, dan menunaikan ibadah-ibadah sunah lainnya. Ia juga merupakan sosok yang selalu menjaga aib orang lain. Alina memiliki prinsip-prinsip yang sangat kuat juga menawan. Berikut ini adalah salah satu kutipan yang menggambarkan kereligiusan Suhita.

Aku lekas sembahyang dan mengaji lalu mengumpulkan kekuatan untuk berlaga di meja makan saat sarapan nanti, di mana abah dan ummik akan melihat kami sebagai pengantin baru yang mesra dan sumringah. Ini adalah bagian yang paling sulit dan aku tidak tahu sampai kapan bisa menutupinya. (Anis, 2019:30)

Kutipan di atas dengan jelas memperlihatkan kereligiusan Alina Suhita. Ia wanita yang selalu menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslimah sekaligus seorang penghafal Al-Quran. Ia juga adalah wanita sangat penyabar. Ia berusaha tegar di hadapan mertuanya sekalipun hatinya hancur tercabik-cabik oleh sikap acuh anaknya.

Gus Albirruni dilihat dari sisi kereligiusan adalah sosok lelaki yang taat beribadah, tentunya hal ini adalah sebuah kelumrahan mengingat dirinya adalah anak

dari seorang kiai besar. Ia adalah sosok yang disiplin dalam beragama, karena inilah Gus Albirruni membangun kebiasaan ala pesantren di kafe miliknya. Ia juga lelaki yang sangat berhati-hati, karena prinsip kehati-hatiannya tersebut, ia tidak ingin menggauli istrinya sebelum ia mencintai istrinya dengan sepenuh hatinya. Ia juga lelaki yang sangat menghargai wanita. Berikut ini kutipan yang menggambarkan kereligiusan Gus Albirruni.

Dia terbangun, berwudhu, lalu shalat malam di dekat sofanya. Jauh dari sajadahku tergelar. Saat kulihat dia khusyuk berdoa, air mataku menggenang di pelupuk mata. (Anis, 2019:30)

Kutipan di atas menggambarkan saat Gus Albirruni bangun dari tidur malamnya kemudian melaksanakan salat sunah. Ia juga terlihat sangat khusyuk berdoa, hingga membuat air mata Suhita menggenang. Sebagai seorang anak kiai, Gus Albirruni memiliki karakter dan kebiasaan yang agamis. Namun atas dasar perjodohan, Gus Albirruni belum dapat menerima Alina Suhita secara langsung.

Selanjutnya adalah kereligiusan orang tua Gus Albirruni yang terlihat melalui kepadatannya menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pengasuh pondok pesantren. Di antara kesibukannya ialah mengajar kitab santri-santrinya, mendampingi tabarukan ke pondok lain, hingga melakukan ziarah ke makam-makam ulama besar. Adapun kereligiusan Mbah Kung dan Mbah Putri yang tidak lain merupakan kakek-nenek dari Alina Suhita merupakan seseorang yang ditokohkan di tengah masyarakat. Beliau memiliki laku tirakat yang kuat. Senang berpuasa, panjang zikirnya, dan santun perangnya.

Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab dalam novel digambarkan pengarang melalui beberapa

tokoh. Sikap tanggung jawab tersebut meliputi tanggung jawab kepada keluarga, teman, hingga pekerjaan.

Alina Suhita sebagai seorang istri memiliki rasa tanggung jawab yang sangat besar. Di awal-awal pernikahan, ketika Suhita diabaikan habis-habisan oleh suaminya, ia tetap melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri. Ia mencoba melakukan segala macam usaha untuk menarik hati suaminya yang masih sekeras batu. Namun usahanya tersebut selalu berakhir dengan luka dan air mata.

Aku segera masuk ke kamar. Kulihat dia masih memangku laptop di sofa. Kancing-kancing bajunya terbuka. Kuangsurkan air putih hangat tapi dia memintaku menaruhnya di meja makan tanpa melirikku.

Aku bergegas menyiapkan handuk dan air hangat di kamar mandi. Mengganti keset lama dengan keset bersih. Lalu menyiapkan baju ganti untuknya. Dia tetap tidak mengatakan apa-apa (Anis, 2019:5-6).

Kutipan di atas dengan jelas memperlihatkan wujud tanggung jawab dari tokoh Suhita sebagai seorang istri. Ia tetap melayani suaminya secara maksimal meskipun pelayanannya tersebut tidak pernah dihargai. Ia selalu menunaikan kewajibannya sebagai seorang istri meskipun hak-haknya sebagai seorang istri tak pernah terpenuhi.

Wujud tanggung jawab juga dimiliki oleh Gus Albirruni sebagai seorang suami. Namun hal tersebut baru terlihat ketika Gus Albirruni menyadari kesalahannya terhadap istrinya, Alina Suhita.

Ucapan Mas Birru yang ia sampaikan sambil lalu membuatku tertohok sekaligus terharu. Dia benar. Mendukungku tabarrukan adalah tugasnya. Bukan tugas Kang Dharma. Aku menasehati diriku sendiri agar lekas membuang jauh-jauh

kekagumanku kepada Kang Dharma. Mas Birru sudah menerimaku. Dia sudah menyadari tanggung jawabnya atasku, ilmuku, dan seluruh kebahagiaanku. Kang Dharma harus lekas pergi dari sudut hatiku. Mas Birru adalah segalaku (Anis, 2019:368).

Kutipan di atas menggambarkan salah satu wujud tanggung jawab Gus Albirruni kepada istrinya, yaitu mendukung kegiatan tabarrukan yang dilakukan oleh istrinya. Setelah menyadari kesalahannya, Gus Albirruni sebagai suami akan selalu memberikan dukungan penuh terhadap hal-hal positif yang dilakukan oleh istrinya. Terlebih jika hal-hal positif tersebut menyangkut eksistensi pondok pesantren yang bakal dipimpinya kelak.

Gemar Membaca

Kegemaran membaca segala bentuk literatur ditunjukkan oleh pengarang melalui sang tokoh utama, Suhita. Hampir di sepanjang cerita, kegemarannya dalam membaca itu diperlihatkan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kegemarannya membaca terlihat ketika Suhita selalu menempatkan keadaan dirinya berdasarkan tokoh-tokoh pewayangan. Pengetahuannya yang tinggi tentang dunia pewayangan merupakan buah dari banyaknya buku-buku yang dibacanya. Suhita banyak membuat perbandingan-perbandingan antara keadaan dirinya dengan keadaan yang juga pernah dirasakan oleh beberapa tokoh pewayangan. Misalnya, ketika Suhita merasa dirinya dalam keadaan hancur dan kecewa, ia mengingat sosok Dewi Suhita dan Ekalaya untuk menguatkan dirinya.

Aku tak boleh tenggelam dalam nestapa sebab namaku adalah Suhita. Dewi Suhita, yang membuat Candi Sukung dan Candi Ceta di lereng Gunung Lawu. Aku, yang mewarisi namanya, tak perlu membuat tempat pemujaan dan punden berundak di

lereng gunung. Aku hanya perlu belajar dari ketabahan Ekalaya yang ditolak dan diabaikan.

Kalau aku Ekalaya, hati Mas Birrulah Mustika Ampal itu. Aku tidak akan membiarkan siapa pun merenggutnya dari hidupku. Atau hidupku akan sia-sia (Anis, 2019:12).

Kutipan di atas merupakan salah satu penyampaian tersurat yang dituangkan pengarang untuk menggambarkan kegemaran membaca dari tokoh Suhita. Kutipan tersebut memperlihatkan cara Suhita menguatkan dirinya yang rapuh karena sikap suaminya, Gus Albirruni.

Pada bagian lain, Alina Suhita juga digambarkan sebagai sosok yang gemar membaca kitab-kitab klasik dan juga Al-Qur'an. Kegemaran tersebut adalah hal yang lumrah mengingat Suhita adalah seorang santri tulen.

Aku sudah siap menjemput pahala tapi dia sama sekali tidak tergoda. Maka, aku memilih diam, membuka jendela, lalu duduk bersila mendasar Qur'an. Aku tak sanggup menanggung kesunyian (Anis, 2019:10).

Kutipan di atas dengan jelas bahwa membaca sudah bukan menjadi kebiasaan tanpa makna. Membaca bagi seorang Suhita sudah menjadi obat penawar bagi hati yang remuk. Ia adalah sosok yang tenang dan religius. Ia adalah wanita yang memilih diam manakala keadaan tak sebaik yang diharapkan. Ia menjadikan Al-Qur'an sebagai penawar paling mujarab untuk mengobati luka-luka yang dilukis oleh suaminya, Gus Albirruni.

Kegemaran membaca juga ditunjukkan oleh tokoh Abah, ayah dari Gus Albirruni. Beliau adalah seorang Kiai besar yang menghabiskan banyak waktunya untuk menelaah kitab-kitab klasik.

Di gazebo, ummik menaruh kasur dan bantal tebal untuk abah *muthola'ah*

setiap hendak mengajar (Anis, 2019:114).

Kutipan di atas menggambarkan kebiasaan Abah ketika hendak mengajar santri-santrinya. Beliau selalu melakukan mutalaah kembali terhadap kitab-kitab yang akan diajarkan kepada santri-santrinya. Hal itu dilakukan agar proses transfer pengetahuan dan barokah berjalan dengan maksimal.

Kerja Keras

Sikap kerja keras ditunjukkan oleh Gus Albirruni. Sebagai seorang anak kiai yang hidup di lingkungan pesantren, Gus Albirruni memiliki sudut pandang yang berbeda dengan ayahnya. Bahkan ia cenderung menentang keputusan sang ayah yang menghendaki agar dirinya fokus mengurus pondok. Namun penentangannya tersebut tidak benar-benar ditunjukkan, sebab penentangan yang frontal adalah wujud pembangkangan.

Gus Albirruni memiliki usaha penerbitan dan sebuah kafe. Untuk usaha kafenanya, sang ayah tidak pernah merestui keberadaannya. Namun Gus Albirruni mengambil jalan lain untuk mendapatkan restu, ibundanya. Gus Albirruni bekerja sangat keras untuk mengembangkan usaha-usahanya tersebut. Hal ini bisa dilihat melalui kutipan berikut.

Aku selalu datang di atas jam 10 malam. Sehari-hari kuhabiskan waktu di kantor penerbitan, lalu sorenya kuhabiskan di kafeku sampai malam (Anis, 2019:136).

Kutipan di atas dengan jelas memperlihatkan bahwa Gus Albirruni selalu pulang di atas jam 10 malam. Ia menghamburkan banyak waktunya untuk mengurus usaha penerbitan dan kafenanya tersebut. Nilai kerja keras yang tergambar melalui sosok Gus Albirruni sangat tergambar jelas. Sebagai seorang anak kiai yang kaya raya, Gus Albirruni sebenarnya tidak perlu bekerja sekeras sampai

sebegitunya. Namun pandangan seperti itu tidak berlaku untuk Gus Albirruni. Ia adalah sosok pekerja keras. Ia adalah tipe orang yang tidak menghendaki kemudahan dalam mendapatkan sesuatu, sebab itu bukanlah sebuah kelaziman, dan itu bukanlah kebahagiaan yang sejati.

Komunikatif

Sikap komunikatif ditunjukkan hampir oleh semua tokoh. Alina Suhita yang sangat bersahabat ketika bertemu dengan sahabatnya, Aruna. Begitu juga sebaliknya, Aruna tak pernah bisa diam ketika bersama Alina Suhita. Mereka memang telah bersahabat sejak lama.

Sikap komunikatif Suhita juga tampak jelas ketika ia bersama dengan Ibu mertuanya yang tak lain adalah ibu dari sang suami, Gus Albirruni. Suhita sangat nyaman ketika dekat dengan ibu mertuanya tersebut, tentu saja karena ibu mertunya itu sudah menganggapnya seperti anak sendiri. Beliau memberikan Alina limpahan kasih sangat yang sangat besar.

Sikap komunikatif juga tergambar pada sosok Gus Albirruni. Sisi komunikatif dari sang Gus itu terlihat ketika hatinya sudah tak lagi membeku saat berhadapan dengan Suhita. Hal ini bisa dilihat melalui kutipan berikut.

Namun, sebelum kami benar-benar melayang, dia berbisik.

“Kamu tahu, Sayangku Alina, kenapa baru kulakukan ini sekarang dan enggak dari awal?”

Aku menggeleng pasrah dan menunggu.

“Kamu itu pengabsah wangsa-ku, aku harus menggaulimu dengan cinta yang penuh. Bukan cinta yang separuh. Sekarang adalah waktu yang tepat. Terimalah aku, Alina” (Anis, 2019:377).

Kutipan di atas menunjukkan pengakuan dari Gus Albirruni mengenai alasannya tidak menggauli Suhita saat malam pertama setelah pernikahannya. Hal itu dilakukan Gus Albirruni semata-mata karena sebuah kesadaran bahwa hubungan yang dijalin tanpa cinta dan kasih yang sempurna tidak akan membuahkan hasil yang sempurna pula. Mendengar penurutan dari sang suami, Alina pun langsung tertegun, haru, sekaligus bersyukur karena memiliki suami seperti Gus Albirruni.

Kreatif

Gus Albirruni merupakan satu-satunya tokoh dalam novel yang digambarkan memiliki kreatifitas tinggi. Hal ini tercermin melalui kafe yang dirintisnya tersebut. Ia memasukkan tradisi dan kebiasaan yang tidak lazim ada di dalam sebuah kafe, seperti tersedianya perpustakaan, mengharuskan karyawannya salat berjamaah, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah salah satu kutipan yang menggambarkan kreatifitas dari Gus Albirruni.

“Abah tidak pernah mendukung kafe ini. Walau berkali-kali kalau ini bukan sekadar tempat bersenang-senang. Coba lihat itu. Panggung musik. Tapi di sebelahnya ada perpustakaan sederhana. Tapi cukup buat nemenin teman-teman ngopi dan diskusi.” (Anis, 2019:103).

Azan Maghrib berkumandang. Kafe ditutup. Semua pelayan tertawa-tawa sambil antri wudhu seperti kang-kang di pondok. Aku terkaget-kaget karena karena kafe ini punya budaya yang tidak biasa (Anis, 2019:104-105).

Dua kutipan di atas menggambarkan keunikan kafe yang dirintis oleh Gus Albirruni. Meskipun dalam hal pemikiran, Gus Albirruni tidak sependapat dengan abahnya, namun ia juga tidak dapat menghilangkan jiwa santri yang sudah

mengalir di dalam dirinya. Karena itulah Gus Albirruni memasukkan budaya kepesantrenan dan hal-hal positif lainnya di kafe rintisannya tersebut. Jadi, selain menjadi tempat bersantai, kafe tersebut juga menjadi tempat yang edukatif bagi setiap pengunjungnya.

Peduli Sosial

Kepedulian sosial dalam novel ditunjukkan oleh beberapa tokoh cerita. Pertama adalah kepedulian Kang Dharma terhadap Suhita. Kang Dharma merupakan seseorang yang sangat menghormati sekaligus mengagumi Alina Suhita. Kang Dharma juga memiliki rasa cinta yang besar kepada Alina Suhita. Namun atas rasa takzimnya kepada Kiai dan Gus Albirruni, Kang Dharma menyimpan rapat-rapat rasa itu. Perihal kepeduliannya kepada Suhita dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Dulu, zaman dia mondok, aku memang sering meminjaminya buku, sebab kulihat, dia memiliki gairah yang besar pada pengetahuan. Alina Suhita menghafal Al_Qur'an dengan sangat lancer. Dia mempelajari kitab kuning secara serius. Ia menghabiskan waktunya untuk hapalan dan membaca buku-buku tafsir. Tapi diam-diam, kulihat wajahnya penuh beban. Jadi kupikir, buku-buku bisa menghiburnya. Kami jarang bicara tapi dia selalu menerima niat baikku memberinya bacaan (Anis, 2019:38).

Kutipan di atas menggambarkan kepedulian Kang Dharma kepada Alina Suhita sebelum menikah dengan Gus Albirruni. Kang Dharma selalu meminjaminya buku-buku bacaan karena Kang Dharma melihat Suhita seperti penuh beban, sehingga menurutnya meminjaminya buku-buku dapat sedikit menghilangkan atau setidaknya sejenak melupakan beban-beban tersebut.

Kepedulian terhadap sesama juga tergambar melalui sosok Mbah Kung dan

Mbah Putri kepada cucunya yang tak lain adalah Alina Suhita. Beliau berdua selalu memperhatikan cucunya tersebut, dan menjadi orang yang paling khawatir apabila melihat cucunya sedang ditimpa suatu permasalahan. Karena itulah, ketika Suhita mendatanginya dalam keadaan terluka hatinya, beliau berdua langsung memberikan wejangan-wejangan yang dapat menjadi penawar luka Suhita.

Selain itu, kepedulian Mbah Kung dan Mbah Putri juga tertuju pada keluarga kecil Alina yang baru terbangun. Hal ini bisa dilihat melalui kutipan berikut.

“Metik suruh temu ros. Pitu ya. Ta’buatkan jamu. Mumpung suami-mu rawuh.”

Aku tertegun. Berdebar-debar mengingat jamu kewanitaan itu. Beberapa detik aku melongo. Mbah Puteri pasti tidak tahu kalau aku masih perawan dan minuman itu tidak ada gunanya untukku. Tapi aku tidak punya alasan untuk membantahnya (Anis, 2019:344).

Kutipan di atas merupakan wujud kepedulian Mbah Putri terhadap keluarga kecil cucunya. Jamu kewanitaan yang akan dibuatkan Mbah Putri itu dapat membuat hubungan di atas ranjang menjadi sangat indah, sehingga hal itu dapat menunjang kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Cinta Damai

Sikap cinta damai ditunjukkan oleh tokoh Suhita dan Kang Dharma. Mereka berdua memiliki sikap yang luhur dalam menghadapi perasaannya kepada seseorang yang dicintainya. Alina Suhita dengan Gus Albirruni-nya, dan Kang Dharma dengan Alina Suhita-nya.

Sikap cinta damai dari tokoh Suhita diperlihatkan ketika ia memilih diam, memendam kedukaannya seorang diri dan tidak menceritakan permasalahan tersebut kepada keluarga besarnya. Hal itu

dilakukan Alina semata-mata untuk menjaga kedamaian keluarga besarnya, sebab jika mereka sampai mengetahui Suhita ditelantarkan oleh sang suami, maka sudah dapat dipastikan akan memancing kegaduhan di tengah keluarga.

Di tengah keluarganya, dia bersedia menjadi lilin, habis, leleh, sakit, asal cahaya tidak redup (Anis, 2019:51).

Kutipan di atas sedikit menggambarkan karakter Alina Suhita dalam menghadapi setiap permasalahan hidup. Ia rela menjadi lilin, rela terbakar habis asal cahaya dalam keluarganya tidak meredup. Ia rela menanggung derita asal cahaya tawa di tengah keluarga besarnya tetap menyala.

Sikap cinta damai juga ditunjukkan oleh Kang Dharma. Kang Dharma yang memiliki cinta dan kasih sayang begitu besar kepada Alina tetap berusaha menjaga jarak ketika bertemu dengan Suhita. Hal ini dilakukannya semata-mata karena menjaga diri dari fitnah dan marwah keluarga pesantren. Sekalipun Kang Dharma memiliki kesempatan untuk mendekati Alina Suhita dan memperbaiki hati Suhita yang remuk, hal itu tidak dilakukannya. Kang Dharma tetap teguh dalam prinsipnya, bahwa ia tidak memiliki hak apa pun untuk mendekati wanita yang kini sudah bersuami tersebut.

Sikap cinta damai juga ditunjukkan oleh masyarakat desa tempat Mbah Kung dan Mbah Putri tinggal. Hal ini terlihat melalui kutipan berikut.

Suasana desa ini damai sekali. Orang-orangnya ramah dan tidak kemrungsung (Anis, 2019:339).

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan desa Mbah Kung dan Mbah Putri yang penuh kedamaian. Masyarakatnya ramah dan juga memiliki sikap yang tenang, tidak mudah tersulut emosi. Sikap cinta damai memang selalu dapat menghadirkan ketenangan. Ketentera-man

dan kebahagiaan bagi siapa pun yang berada di sampingnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis, maka dapat disimpulkan bahwa novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai: (1) religius, (2) tanggung jawab, (3) gemar membaca, (4) kerja keras, (5) komunikatif, (6) peduli sosial, (7) kreatif, dan (8) cinta damai. Nilai-nilai tersebut menyatu padu di dalam cerita dan tersampaikan secara langsung dan tidak langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa Khilma Anis telah mampu mewujudkan nilai pendidikan karakter di dalam novelnya, sehingga novel tersebut menjadi novel yang berkualitas. Selain itu, karena novel tersebut juga memuat prinsip-prinsip hidup orang Jawa, maka novel tersebut sangat layak untuk dijadikan bahan bacaan sekaligus refleksi bagi segenap pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, K. (2019). *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Riset Kurikulum. (2009). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Hamdani, S. & Gani, E. (2019). NilaiNilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Koran *Harian Singgalang* Periode Januari April 2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (3): 423-429.
- Harmanti, M. H., et al. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel "9 Matahari" Karya Adenita. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2), 183-194.
- Hartono. (2014). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jnana Budaya*, 19 (2): 259-268.
- Irma, C. N. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel

- Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Retorika*, 11 (1), 14–22.
- Jabrohim. (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mirna, W. (2019). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel “Kaki Saya Bulat” Karya Suharyo Widagdo. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(2), 113-127.
- Murniasih, et al. (2021). Kajian Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 66-71.
- Muslimin. (2011). Modernisasi dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1 (1): 126-145).
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Maja Universiti Press.
- Nurhayati.(2012). *Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Pradopo, D. R. (2005). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharso., & Retnoningsih, A. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Wellek, R & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yulianto, A., et al. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (1): 110-124.